

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur didefinisikan sebagai sebuah pikiran atau perencanaan yang direalisasikan sebagai tanggapan terhadap keinginan tertentu dan dikatakan sebagai sebuah pemenuhan sebuah fungsi atau wadah dari aktivitas manusia (Ching, 1985). Vitruvius dalam bukunya yang berjudul "*Ten Books of Architecture*" menyatakan bahwa arsitektur adalah bangunan yang terdiri dari tiga komponen yaitu *utilitas* (fungsi, kegunaan), *firmitas* (struktur, kekuatan) dan *venustas* (keindahan). Karya-karya arsitektur dan didesain sebagai unsur budaya juga mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara objektif maupun subyektif. Nilai-nilai yang mendukung keindahan tersebut bisa ditelusuri dan dijelaskan dengan nalar dan akal sehat. Kecuali itu dalam penilaian tentang estetika, faktor keindahan termasuk fenomena yang memiliki nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu nilai-nilai yang erat hubungannya dengan bentuk luar serta pesan atau makna yang terkandung di dalamnya (Kusmiati, 2004). Pendapat dari para Arsitek pada abad ke-20 antara lain Robert Venturi dalam bukunya *Complexity and Contradiction in Architecture*, menyebutkan bahwa hendaknya tetap berpedoman pada tradisi yang mengagungkan bahasa visual. Rob Krier dalam bukunya *Architectural composition* menyebutkan bahwa sebuah bangunan dapat diterima sebagai arsitektur hanya bila dua faktor dasar (fungsi dan konstruksi) diperkaya dengan kepekaan estetika.

Setiap kali kita merancang bangunan, pasti ingin menampilkan hal-hal yang istimewa, yang khusus, yang khas dari bangunan itu. Keistimewaan itu, kekhususan itu, kekhasan itu, dapat kita tampilkan dalam berbagai cara yang

tentu saja tidak menyalahi nilai-nilai kewajaran dari segi fungsi ,bentuk,struktur dan sebagainya. Di dalam arsitektur mengenal banyak sekali bentuk-bentuk. Seperti kata Paul Jacques Grillo,arsitek dari Perancis yang terkenal “*All Architecture is made of forms* ‘,Arsitektur diciptakan dari bentuk-bentuk. Dalam kenyataannya,banyak sekali bangunan-bangunan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk.

Rasa estetika dalam arsitektur didasarkan pada elemen –elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang bisa dijelaskan secara rasional salah satunya adalah prinsip proporsi. Menurut pendapat Langenhin bahwa “*Proportion is the core and key of beauty*”. Proporsi adalah inti dan kunci dari keindahan,kunci yang menghasilkan kesatuan pada keberagaman dan keberagaman dalam kesatuan. Proporsi sangatlah penting bagi disiplin ilmu komposisi arsitektur. Setelah memilih tipe dasar dan elemen untuk sebuah bangunan harus dikerjakan skala yang tepat karena skala itu akan mengendalikan dimensi masing-masing bagian dan kesalingterkaitannya (Krier,2001). 2000 tahun yang lalu,unsur proporsi sudah diterapkan dan secara luas menjadi kewajiban bagi para Seniman Yunani untuk melaksanakannya secara konsekuen. Para filosof Yunani sejak dahulu berusaha untuk menemukan hukum-hukum geometrik yang bisa diterapkan dalam seni guna mendapatkan keselarasan antarbagian dan ditemukanlah hukum proporsi yang disebut *golden section*. Beberapa sumber menyebutkan bahwa *golden ratio* memang digunakan di setiap karya arsitektur, oleh sebab itu banyak pula peneliti yang ingin membuktikan kebenaran tersebut. Proporsi merupakan keteraturan yang konsisten diantara hubungan-hubungan elemen-elemen bangunan dengan keseluruhannya pada konstruksi visual. Sedangkan medan garap proporsi adalah proporsi visual yaitu pertalian antara bangun dan

besaran ukuran dari suatu objek. Perhitungan seperti proporsi pada karya arsitektur vernakular juga merupakan salah satu prinsip arsitektur yang menjadi dasar dalam perancangannya. Proporsi pada karya arsitektur Vernakular bisa ditentukan dari sebuah dasar ukuran bagian tertentu bangunan Vernakular. Banyak teori tentang proporsi yang bisa digunakan sebagai pedoman perancangan, salah satu teori yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga para arsitek adalah teori *golden ratio* atau yang sering disebut dengan *golden section*. Selain itu juga ada proporsi antropometri seperti Pelukis terkenal Leonardo Da Vinci yang mendasarkan proporsi pada tubuh manusia.

Pada umumnya konsep arsitektur vernakular menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar rancangannya. Dalam pikiran mitologis mistis, manusia tradisional masih tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib (Mangunwijaya,1995). Sebagian konsep dasar bangunan arsitektur tradisional bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos mistis, kepercayaan atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut diwujudkan dalam berbagai hal misalnya dalam wujud bangunan maupun penggunaan elemen dekorasi. Bentuk atau gaya arsitektur bangunan di beberapa suku adalah refleksi fenomena alam kosmos. Arsitektur tradisional akan dilihat semata-mata sebagai objek arsitektural yang dibentuk oleh unsur-unsur geometris dasar yang didalamnya mengandung sifat-sifat dasar tertentu serta berkembang secara historis menjadi bentuk-bentuk yang kita lihat dewasa ini (Budihardjo,2009). Arsitektur tidak dapat dirumuskan kata-kata tanpa menyertakan sesuatu yang dinamakan misteri,arsitektur berusaha untuk mewujudkan apa yang dinamakan misteri melalui unsur-unsurnya (Yuswadi Salya,2009). Senada dengan Robi Sularto bahwa memandang Arsitektur

Tradisional dari bentuk luarnya sudah barang tentu akan menampilkan gambaran dalam citra kekinian kita yang rumit runyam, yang musykil-muspra, yang lamban-lambat dan yang kolot ngotot, meskipun justru sering hal yang demikian ini digandrungi dengan salah mengerti dan dicemooh tanpa mengerti.

Dari sosok wujud yang hadir (Paul Oliver, 2006), acapkali merupakan karya kearifan masyarakatnya yang dikreasi secara gotong royong dengan pengetahuan, alat dan teknologi sederhana. Vernakular tumbuh dan sering hadir apa adanya (sederhana) dengan cita rasa setempat. Bahkan dengan norma-norma kesepakatan itulah, karya yang hadir memberikan ikatan (kepuasan) batin yang lekat kepada komunitas penggunanya. Jelas, secara fisik tidaklah '*fenomenal*', namun mampu hadir sebagai monumen identitas ke-lokal-an budaya.

Model dan bentuk bangunan yang telah dibangun dan dimiliki oleh berbagai suku bangsa di muka bumi, masing-masing memiliki nilai serta keunikan dalam corak yang khas sebagai cermin budaya yang mereka miliki. Di samping itu, model dan bentuk bangunan juga mempunyai citra sendiri-sendiri, yang mewatakkan mental dan jiwa seperti apa yang dimiliki oleh manusia atau bangsa pembuatnya. Kelahiran arsitektur vernakular dari bangunan tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, tradisi, peradaban serta keadaan geografis daerah setempat, yang akhirnya menjurus sebagai bagian dari kebudayaan dari bangsa. Kebudayaan tradisional lahir dan terbentuk karena adanya kepercayaan kosmogoni dari mitologi purba, sehingga konsep kepercayaan selalu melandasi setiap gerak kehidupan yang mereka jalankan di manapun mereka tinggal. Mengamati bangunan vernakular yang ada di Sulawesi Selatan khususnya yang didiami oleh suku bangsa bugis yang sering disebut

bangsa bahari, model bangunannya pada umumnya berpanggung, artinya bangunan mereka direncanakan berbentuk panggung yang disokong atau didukung oleh sejumlah tiang-tiang “*Aliri*” vertikal dan pasak-pasak “*Pattolo*” horisontalis secara struktural namun tetap memiliki unsur fleksibilitas.

Rumah panggung sebagai karya arsitektural produk arsitektur vernakular yang terbangun tanpa arsitek (produk akademisi) merupakan salahsatu bentuk inovatif yang mempunyai adaptasi-adaptasi alamiah di lingkungan natural. Mengamati konsepsi dan prosesi perancangan bangunan dalam arsitektur vernakular di kalangan suku bangsa bugis, sangat kental dengan berbagai falsafah dan ritual yang mengacu pada budaya dasar setempat terhadap tata nilai ruang serta tata bentuk bangunan. Dan bahkan banyak yang dikaitkan dengan konsep waktu. Langkah ini dijalankan oleh seorang “*Sanro Bola*” yang berprofesi selaku arsitek dengan tujuan utama mencari bentuk keselarasan kehidupan antara manusia dengan alam dan hubungan keharmonisan antara manusia sesamanya serta manusia dan pencipta-Nya.

Arsitektur rumah bugis adalah refleksi kebudayaan bugis. Bentuk rumah dan strukturnya mencerminkan pandangan orang bugis terhadap tata ruang jagad raya (makrokosmos) dan kehidupan manusia. Dalam pandangan kosmologis bugis, rumah adalah mikrokosmos yang merupakan replika dari makrokosmos yang terdiri dari tiga susun : *Boting-Langi* (Dunia atas), *Ale Kawa* (Dunia tengah), dan *Buri Liung* (Dunia bawah). Dan segala pusat dari ketiga bagian ala mini adlah *Boting Langi* (langit tertinggi) tempat *Dewata Seuwa-E* (Tuhan yang Maha Esa) bersemayam (Ujungpandang, 1984).

Secara konseptual, masyarakat tradisional bugis berangkat dari suatu pandangan hidup *ontologism*, memahami alam semesta secara universal.

Filosofi hidup masyarakat tradisional bugis yang disebut ***Sulapa Appa***, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri, filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segiempat yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur yaitu tanah, air, api dan angin. Sebuah rumah akan dikatakan *Bola Genne* atau rumah sempurna jika berbentuk segiempat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan (Morrel, 2005).

Ada empat kerajaan besar yang diperkirakan mulai muncul sekitar abad ke-X yaitu kerajaan Luwu, Bone, Soppeng dan Wajo. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan tertua dan sumber lahirnya peradaban bugis dengan epik sastra bugis yang terkenal yaitu *I La Galigo*. Sedangkan 3 kerajaan terakhir yaitu kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo disatukan dalam satu pemerintahan yang dikenal *Tellempocoe* (Tri Aliansi) oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 2 Desember 1905. Ada 33 raja yang pernah memerintah di Kerajaan Bone dengan Gelar *Mangkau*. Raja pertama dipimpin oleh *Manurungge Ri Matajang* pada tahun 1330. Adapun struktur pemerintahannya yaitu *Arung Pone* (Mangkau), *Makkedangnge Tanah* (menteri Luar negeri), *Tomarilaleng* (Menteri Luar negeri) dan *Ade' Pitu* (Hadat Tujuh). Kerajaan Bone pernah mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Arung Palakka, Raja Bone ke-15 tahun 1667.

Rumah bangsawan dapat dikenali dari beberapa ciri utama yaitu memiliki *Timpa Laja* dengan 4 tingkat, Jumlah *Alliri* (Tiang) diatas 42 buah, memiliki *Lego-Lego* dan *Lari-Larian* serta dapur yang terpisah dari *Indo' Bola* (rumah induk). Saoraja yang sering disebut *Bola Soba* dibangun pada masa pemerintahan Raja Bone ke-30, La Pawawoi Karaeng Sigeri sekitar tahun 1890. Awalnya,

diperuntukkan sebagai kediaman raja. Selanjutnya, ditempati oleh putra La Pawawoi, Baso Pagilingi Abdul Hamid yang kemudian diangkat menjadi Petta PonggawaE (panglima perang) Kerajaan Bone. Seiring dengan ekspansi Belanda yang bermaksud menguasai Sulawesi, termasuk Kerajaan Bone pada masa itu, maka *Saoraja Petta Ponggawa-E* ini pun jatuh ke tangan Belanda dan dijadikan sebagai markas tentara. Tahun 1912, difungsikan sebagai mes atau penginapan untuk menjamu tamu Belanda. Berawal dari sinilah penamaan *Bola Soba* yang berarti “rumah persahabatan”.

Bangunan tradisional bugis bermaterial kayu ini berdiri di atas lahan seluas hampir 0,5 hektar di ruas Jalan Latenritatta, Watampone. Kokohnya bangunan ini menandakan bahwa masyarakat Bone pada masa lampau telah menguasai pengetahuan teknik arsitektur dan sipil yang mumpuni. Pemugaran dilakukan berturut-turut tahun 1976-1978, 1979-1980 dan 1981-1982. Sebagai bangunan peninggalan sejarah, *Bola Soba* didesain untuk mendekati bangunan aslinya. Namun demikian, beberapa bagian juga mengalami perubahan, baik perbedaan bahan maupun ukurannya aslinya. Meskipun *bola soba* merupakan produk budaya lampau, namun sampai saat ini tetap menjadi aset kebanggaan masyarakat bugis, Bone. Karena bentuknya yang khas, berbeda dengan rumah-rumah di sekitarnya, maka wajar *bola soba* ini menjadi salahsatu objek wisata sejarah yang menarik untuk dikunjungi.

Analisis penerapan prinsip arsitektur pada bangunan vernakular tidak relevan jika hanya dilakukan secara global tanpa pengukuran dan analisis yang mendetail pada setiap bagiannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perhitungan dan dasar ukuran perhitungan proporsi yang

digunakan dalam perancangan arsitektur vernakular *Bola Soba* di Kota Watampone, Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Sistem proporsi adalah fokus dari penelitian ini dengan obyek penelitian adalah bangunan vernakular *Bola Soba* Kota Watampone Sulawesi Selatan. *Bola Soba* Kota Watampone termasuk kedalam peninggalan arsitektur yang tentunya mempunyai proses dalam perancangannya yang menarik untuk dikaji. Untuk mengungkap bagaimana proses perancangan *Bola Soba* tersebut, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja elemen-elemen pembentuk proporsi pada bangunan *Bola Soba* Kota Watampone ?
2. Bagaimanakah perhitungan proporsi pada bangunan *Bola Soba* Kota Watampone?
3. Apakah yang menjadi dasar ukuran perhitungan proporsi pada bangunan *Bola Soba* Kota Watampone ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang memiliki alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, begitu pula dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis elemen-elemen pembentuk proporsi pada bangunan *Bola Soba* Kota Watampone.
2. Mengetahui perhitungan proporsi pada bangunan *Bola Soba* Kota Watampone.

3. Mengidentifikasi dasar ukuran yang digunakan untuk membentuk proporsi pada perancangan bangunan *Bola Soba* Kota Watampone.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber acuan dan pembanding untuk penelitian berikutnya bagi kalangan akademisi, serta bisa menjadi sebuah penemuan baru khususnya di bidang ilmu arsitektur yang terkait dengan penerapan prinsip proporsi pada bangunan Vernakular. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi literatur baru di Balai Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (BP3SP) untuk bisa saling mendukung antara bidang Arkeologi dan Arsitektur. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat bermanfaat untuk menerapkan konsep dan teori yang diperoleh saat penelitian di lapangan dan pengalaman dalam telaah pustaka, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan obyek yang dikaji.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini bagi masyarakat adalah diharapkan bisa menambah pedoman terkait dengan patokan ukuran proporsi yang digunakan dalam bangunan vernakular, khususnya pada bangunan *Bola Soba* Kota Watampone dan hasil temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan maupun pembanding dalam perhitungan ukuran untuk membuat proporsi bangunan yang lain terkait khususnya pada arsitektur tradisional bugis. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk

Balai Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (BP3SP) sebagai data baru dan kepada pengurus objek wisata sejarah budaya Kota Watampone terkait dengan informasi khususnya dalam bidang arsitektur dan bisa diterbitkan dalam bentuk jurnal sederhana yang diperuntukan untuk masyarakat maupun para wisatawan.